

SOLUSI KRISIS SPIRITUAL MODERN DALAM PERSPEKTIF IBN MISKAWAI

Mohammad Rizki Annurrochman¹, Maudhunatun Nabila², Putri Roudhotul Fadhilah³

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya^{1,2,3}

e-mail: mohammadrizkiannurrochman@gmail.com¹, Maudhunatunnabila@gmail.com²,
putrirafdhil@gmail.com³

Diterima: 11/8/2026; Direvisi: 17/8/2026; Diterbitkan: 25/8/2026

ABSTRAK

Kehidupan digital memperluas ruang interaksi generasi muda, tetapi sekaligus mempertemukan mereka dengan rangsangan yang dapat menguji pengendalian diri, orientasi nilai, dan ketahanan moral-spiritual. Dalam konteks tersebut, pemikiran Ibn Miskawaih menawarkan perspektif yang memungkinkan persoalan moral dibaca dari keteraturan jiwa hingga pembentukan perilaku. Penelitian ini menelaah literatur ilmiah dan karya *Tahdzib al-Akhlaq* untuk merekonstruksi hubungan antara keseimbangan jiwa, pengendalian nafsu, pembiasaan akhlak, dan penyucian jiwa dalam menghadapi krisis moral era digital. Penelusuran melalui Google Scholar, SINTA, dan GARUDA menemukan 80 artikel, dengan 7 artikel duplikat dikeluarkan dan 30 artikel akhirnya digunakan dalam sintesis. Analisis dilakukan secara kualitatif melalui *content analysis*, *coding*, pengelompokan tematik, perbandingan antarsumber, dan interpretasi kritis. Sintesis memperlihatkan bahwa keempat konsep tersebut membentuk rangkaian yang bergerak dari penataan kondisi batin, pengelolaan dorongan, pembentukan kebiasaan etis, hingga penguatan orientasi moral-spiritual. Kerangka ini memberikan landasan konseptual bagi pendidikan karakter untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengelola dorongan, merespons lingkungan digital secara bertanggung jawab, dan melakukan refleksi atas pilihan moral. Penelitian selanjutnya perlu menguji kerangka tersebut secara empiris dalam konteks pendidikan yang berbeda.

Kata Kunci: *Etika, Ibn Miskawaih, Krisis Moral, Pendidikan Akhlak, Spiritualitas*

ABSTRACT

Digital life has expanded the spaces in which young people interact, while simultaneously exposing them to stimuli that may challenge self-control, value orientation, and moral-spiritual resilience. Within this context, Ibn Miskawaih's thought offers a perspective through which moral issues can be understood from the ordering of the soul to the formation of behavior. This study examines scholarly literature and *Tahdzib al-Akhlaq* to reconstruct the relationship among balance of the soul, control of desires, habituation of moral conduct, and purification of the soul in addressing the moral crisis of the digital era. A search through Google Scholar, SINTA, and GARUDA identified 80 articles; after removing 7 duplicates, 30 articles were ultimately included in the synthesis. The data were analyzed qualitatively through *content analysis*, *coding*, thematic grouping, cross-source comparison, and critical interpretation. The synthesis indicates that these four concepts form a sequence moving from the ordering of inner conditions and regulation of desires to the formation of ethical habits and the strengthening of moral-spiritual orientation. This framework provides a conceptual foundation for character education aimed at developing students' ability to regulate impulses, respond responsibly to the digital environment, and reflect on moral choices. Future research should empirically examine this framework across diverse educational contexts.

Keywords: *Ethics, Ibn Miskawayh, Moral Crisis, Moral Education, Spirituality*

PENDAHULUAN

Lingkungan digital telah mengubah tempat berlangsungnya pembentukan nilai. Bagi generasi muda, proses mengenal, menilai, dan merespons sesuatu tidak lagi terbatas pada keluarga, sekolah, atau komunitas, tetapi juga berlangsung melalui arus informasi dan interaksi yang terus bergerak di ruang daring. Situasi ini menghasilkan ruang yang bersifat ambivalen: teknologi dapat memperluas akses terhadap pengetahuan dan pengalaman keagamaan, tetapi pada saat yang sama mempertemukan individu dengan pola perilaku, gaya hidup, dan pengaruh moral yang tidak selalu sejalan dengan nilai yang dianut. Pengalaman pemuda religius di Indonesia dalam menggunakan telepon pintar memperlihatkan dua kemungkinan tersebut secara bersamaan, yakni terbukanya akses terhadap pengaruh yang problematis sekaligus munculnya peluang untuk memperkuat keterlibatan spiritual (Larson, 2024). Persoalannya kemudian bukan sekadar bagaimana teknologi digunakan, melainkan bagaimana seseorang mempertahankan kemampuan untuk menentukan batas, memilih respons, dan mengarahkan penggunaannya sesuai dengan orientasi moral. Pada titik inilah pendidikan Islam memperoleh ruang untuk menghubungkan kecakapan digital dengan pembentukan integritas diri (Yusnita et al., 2023; Pranoto & Haryanto, 2024).

Perubahan tersebut membuat pembentukan karakter berlangsung dalam situasi yang jauh lebih kompleks daripada sekadar penyampaian nilai di ruang kelas. Peserta didik membawa ke dalam proses pembelajaran pengalaman dari media sosial, pola komunikasi daring, representasi gaya hidup, dan berbagai bentuk tekanan sosial yang dapat memengaruhi cara mereka menafsirkan nilai. Pendidikan karakter Islam karenanya berhadapan dengan kebutuhan untuk membangun tanggung jawab dan etika sekaligus membekali peserta didik agar mampu menavigasi lingkungan teknologi yang terus berubah (Rahayu et al., 2023; Dimiyathi et al., 2025). Dalam konteks generasi digital, pembentukan tersebut membutuhkan lebih dari pengawasan; pembiasaan, keteladanan, pendampingan, dan pengalaman langsung dalam menggunakan media menjadi bagian dari proses pendidikan (Mat, 2025). Nilai moral baru memperoleh daya pembentuk ketika peserta didik dapat menggunakannya untuk membaca situasi, menahan dorongan, mempertimbangkan akibat tindakan, dan mengambil keputusan secara bertanggung jawab (Naswa & Muthoifin, 2025; Arrosidah, 2025). Dengan demikian, tantangan pendidikan karakter terletak pada bagaimana nilai berpindah dari pengetahuan yang dipahami menuju orientasi yang benar-benar bekerja ketika individu menghadapi pilihan nyata.

Kerangka untuk menjelaskan persoalan tersebut dapat ditemukan dalam etika Ibn Miskawaih, terutama pada cara ia memandang manusia sebagai pribadi yang perlu menata berbagai daya dalam dirinya. Daya rasional, emosional, dan keinginan tidak diposisikan sebagai unsur yang harus dihilangkan, melainkan diarahkan agar berada dalam hubungan yang proporsional. Dari keteraturan itulah keutamaan seperti kebijaksanaan, keberanian, pengendalian diri, dan keadilan memperoleh tempat dalam pembentukan karakter (Taufik & Kudrotullah, 2025; Tanjung & Parhan, 2025). Perspektif ini membuat akhlak tidak berhenti pada persoalan menaati aturan dari luar, karena kualitas tindakan berkaitan dengan kondisi batin yang memungkinkan seseorang memilih dan mempertahankan perilaku baik. Proses tersebut juga membutuhkan latihan dan pengulangan sehingga tindakan yang semula dilakukan secara sadar dapat berkembang menjadi kecenderungan karakter (Candra et al., 2021). Jika ditempatkan dalam konteks digital, gagasan ini membuka kemungkinan untuk

memahami persoalan moral dari sisi yang lebih mendasar: bukan hanya isi informasi yang diterima individu, tetapi juga kesiapan internalnya dalam mengelola dorongan yang muncul setelah berhadapan dengan informasi tersebut.

Sejumlah kajian mutakhir memperlihatkan bahwa pemikiran Ibn Miskawaih masih produktif ketika dibawa ke dalam pembicaraan pendidikan masa kini. Taufik dan Kudrotullah (2025) mengaitkan pemikiran tersebut dengan pembentukan keutamaan, pengendalian diri, pembiasaan moral, dan lingkungan pendidikan Indonesia, sedangkan Tanjung dan Parhan (2025) menempatkan prinsip keseimbangan sebagai bagian penting dari pengembangan orientasi moral dalam pendidikan agama Islam. Relevansi tersebut juga terlihat pada konteks sekolah menengah, sebagaimana dibahas Juwaini et al. (2025), sementara dimensi batiniah memperoleh perhatian melalui kajian *tazkiyah an-nufūs* yang menghubungkan penyucian jiwa dengan pembentukan karakter (Kartikasari & Rachmadhani, 2026). Ramdhan (2026) turut memperluas pembacaan terhadap hubungan jiwa dan etika dalam *Tahdzib al-Akhlaq*. Keseluruhan kajian itu memberikan pijakan bahwa etika Ibn Miskawaih masih memiliki daya jelaskan untuk persoalan pembentukan manusia bermoral, meskipun konteks digital menghadirkan bentuk tantangan yang tidak identik dengan lingkungan pendidikan pada masa ketika gagasan tersebut dirumuskan.

Yang belum sepenuhnya terbangun dari kajian-kajian tersebut adalah sebuah hubungan konseptual yang mempertemukan dimensi jiwa, pengendalian dorongan, pembiasaan perilaku, dan orientasi spiritual dalam satu kerangka untuk membaca kehidupan digital. Sebagian kajian lebih menekankan relevansi etika Ibn Miskawaih bagi pendidikan karakter, sebagian lain menyoroti pembiasaan, keutamaan, atau pendidikan Islam, sehingga hubungan antarkomponen tersebut masih dapat diperdalam (Candra et al., 2021; Taufik & Kudrotullah, 2025; Juwaini et al., 2025). Ruang tersebut menjadi semakin relevan ketika persoalan moral generasi muda berhadapan dengan tekanan sosial digital, kecenderungan konsumtif, lemahnya pengendalian diri, dan perubahan pola interaksi. Muammar et al. (2026) telah menunjukkan kemungkinan merekonstruksi keutamaan Ibn Miskawaih untuk diintegrasikan ke dalam desain pendidikan modern, tetapi masih tersedia ruang untuk menghubungkannya secara lebih utuh dengan mekanisme pengendalian dorongan dan pembentukan karakter dalam masyarakat digital. Penelitian ini mengambil ruang tersebut dengan menyusun pembacaan yang menghubungkan keseimbangan jiwa, pengendalian nafsu, pembiasaan akhlak, dan penyucian jiwa sebagai bagian dari satu rangkaian konseptual.

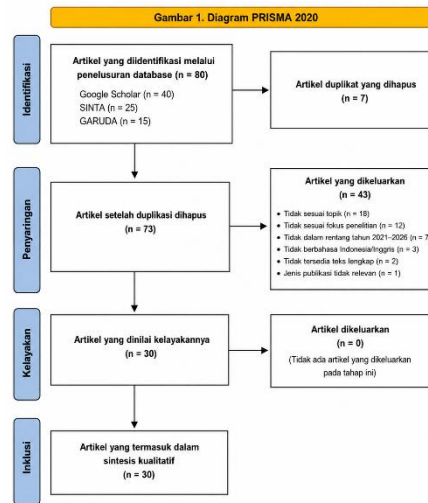
Kerangka tersebut juga memperoleh konteks yang lebih kuat ketika dikaitkan dengan kebutuhan pendidikan generasi yang tumbuh dalam lingkungan teknologi. Pendidikan karakter tidak hanya berhadapan dengan persoalan transfer nilai, tetapi dengan bagaimana nilai tersebut membantu individu mengatur dirinya ketika berhadapan dengan rangsangan yang hadir secara terus-menerus. Dalam situasi seperti ini, kemampuan berpikir rasional, mengendalikan keinginan, membangun kebiasaan, dan melakukan refleksi menjadi saling terkait, bukan empat kemampuan yang berdiri sendiri. Literatur mengenai pendidikan karakter Islam, *self-control*, dan adaptasi pendidikan terhadap transformasi digital memberikan konteks empiris dan pedagogis yang memungkinkan pemikiran Ibn Miskawaih dibaca secara lebih kontekstual. Dengan perspektif tersebut, persoalan moral digital dapat dipahami sebagai persoalan pembentukan manusia secara menyeluruh, bukan semata-mata sebagai persoalan penggunaan teknologi yang benar atau salah.

Berangkat dari ruang kajian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menelaah pemikiran Ibn Miskawaih mengenai jiwa dan etika, kemudian merekonstruksi keterkaitan konsep keseimbangan jiwa, pengendalian nafsu, pembentukan akhlak melalui pembiasaan, dan penyucian jiwa dalam hubungannya dengan krisis moral dan spiritual pada era digital. Kajian tidak berhenti pada pemaparan konsep, tetapi berusaha menemukan hubungan antargagasan yang dapat menjelaskan bagaimana pembentukan moral bergerak dari penataan batin menuju perilaku dan kesadaran spiritual. Posisi ini menempatkan etika Ibn Miskawaih sebagai sumber filosofis yang dapat dipertemukan dengan kebutuhan pendidikan karakter kontemporer tanpa mengklaim bahwa pemikiran klasik tersebut secara langsung menyediakan solusi teknis bagi seluruh persoalan digital. Kontribusi penelitian terletak pada penyusunan kerangka interpretatif yang mempertemukan warisan etika Islam dengan persoalan pengendalian diri, pembentukan kebiasaan, dan orientasi moral-spiritual generasi yang hidup dalam lingkungan digital. Dengan demikian, penelitian ini berupaya memperluas pembacaan terhadap Ibn Miskawaih dari sekadar kajian historis-filosofis menuju pemanfaatan konseptualnya dalam memahami dinamika pembentukan karakter pada masa kini.

METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka untuk menelaah pemikiran Ibn Miskawaih tentang jiwa dan etika serta keterkaitannya dengan persoalan moral dan spiritual pada era digital. *Tahdzib al-Akhlak* digunakan sebagai sumber primer, sedangkan sumber pendukung diperoleh dari publikasi ilmiah mengenai etika Ibn Miskawaih, pendidikan akhlak, *self-control*, spiritualitas, pendidikan karakter, etika digital, dan krisis moral. Penelusuran dilakukan melalui Google Scholar, SINTA, dan GARUDA menggunakan kata kunci “Ibn Miskawaih”, “Ibn Miskawayh”, “Tahdzib al-Akhlak”, “jiwa”, “etika”, “pendidikan akhlak”, “*self-control*”, “spiritualitas”, “etika digital”, “pendidikan karakter”, dan “krisis moral”, termasuk padanan istilah dalam bahasa Inggris. Literatur yang dipertimbangkan berada dalam rentang publikasi 2021–2026 dan dipilih berdasarkan relevansi dengan fokus kajian.

Penelusuran awal menghasilkan 80 artikel, kemudian 7 artikel duplikat dikeluarkan sebelum proses penyaringan dilanjutkan. Artikel yang tersisa diperiksa melalui judul, abstrak, kesesuaian topik, kelengkapan informasi bibliografis, dan keterkaitannya dengan tujuan penelitian hingga diperoleh 30 artikel yang digunakan sebagai sumber analisis. Alur identifikasi dan seleksi literatur tersebut disajikan pada Gambar 1, sehingga proses penetapan sumber kajian dapat ditelusuri secara lebih jelas. Penggunaan diagram alir juga sesuai dengan prinsip PRISMA 2020 yang menganjurkan pelaporan jumlah sumber sejak identifikasi hingga literatur yang akhirnya dimasukkan dalam kajian.



Gambar 1. Diagram PRISMA 2020 Proses Identifikasi dan Seleksi Literatur

Sebanyak 30 artikel yang lolos seleksi kemudian dibaca dan dicatat berdasarkan identitas publikasi, fokus pembahasan, konsep utama, temuan relevan, dan keterkaitannya dengan persoalan moral-spiritual kontemporer. Analisis dilakukan melalui *content analysis* dengan menelusuri gagasan yang berulang, memberikan *coding*, mengelompokkan kode, dan mempertemukan hubungan antartema. Proses tersebut menghasilkan empat fokus utama, yaitu keseimbangan jiwa, pengendalian nafsu, pembentukan akhlak melalui pembiasaan, dan penyucian jiwa, yang kemudian digunakan untuk membangun sintesis mengenai persoalan pengendalian diri, tekanan lingkungan digital, perilaku konsumtif, dan pendidikan karakter. Keabsahan interpretasi diperkuat melalui perbandingan antara karya primer Ibn Miskawaih dan literatur sekunder sehingga hasil akhirnya berupa rekonstruksi hubungan antarkonsep sebagai kerangka etis untuk memahami krisis moral dan spiritual dalam kehidupan digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Proses penelusuran menghasilkan 80 artikel pada tahap awal, kemudian 7 artikel yang teridentifikasi sebagai duplikat dikeluarkan. Sebanyak 73 artikel selanjutnya disaring berdasarkan kesesuaian topik, judul dan abstrak, kelengkapan informasi bibliografis, serta hubungan dengan tujuan kajian. Tahap seleksi tersebut menghasilkan 30 artikel yang dipertahankan sebagai sumber analisis dengan rentang publikasi 2021–2026. Literatur yang terpilih memperlihatkan pertemuan antara kajian etika Ibn Miskawaih, pengendalian diri dalam penggunaan teknologi, pendidikan karakter Islam, serta persoalan moral-spiritual pada lingkungan digital; pemetaan ringkasnya disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Matriks Sintesis Literatur tentang Etika Ibn Miskawaih, Pengendalian Diri, dan Pendidikan Karakter di Era Digital

Kecenderungan Kajian	Rujukan	Fokus dan Konteks	Temuan/Relevansi
----------------------	---------	-------------------	------------------

Pemikiran etika Ibn Miskawaih	Candra et al. (2021); Juwaini et al. (2025); Tanjung & Parhan (2025); Taufik & Kudrotullah (2025); Ramdhan (2026); Kartikasari & Rachmadhani (2026); Muammar et al. (2026)	Pembiasaan akhlak, jiwa, keutamaan, pendidikan moral, <i>Tahdzib al-Akhlaq</i> , <i>tazkiyah an-nufus</i> , serta rekonstruksi keutamaan Ibn Miskawaih untuk pendidikan modern.	Literatur memperkuat posisi keseimbangan jiwa, pembiasaan, pengendalian dorongan, keutamaan, dan penyucian jiwa sebagai fondasi pembentukan moral serta karakter.
Pengendalian diri dan penggunaan teknologi	Galla et al. (2021); Burnell et al. (2023); Larson (2024); Du & Wang (2024); Favini et al. (2024); Pratiwi et al. (2024); Putri et al. (2024)	<i>Self-control</i> , <i>self-regulatory self-efficacy</i> , penggunaan media sosial, smartphone, jejaring sosial, kecanduan digital, keterlibatan siswa, serta pembinaan akhlak.	Kapasitas mengendalikan dorongan berkaitan dengan kemampuan mengelola penggunaan teknologi dan merespons lingkungan digital secara lebih proporsional, sekaligus memperkuat hubungan antara akhlak dan regulasi diri.
Pendidikan karakter Islam dalam lingkungan digital	Rahayu et al. (2023); Yusnita et al. (2023); Asari et al. (2024); Pranoto & Haryanto (2024); Dimyathi et al. (2025); Kurniawan & Annisah (2025); Mat (2025); Naswa & Muthoifin (2025); Nasution et al. (2025); Sari et al. (2025); Arrosidah (2025); Mukhlis & Cahyadi (2026); Radjendra et al. (2026)	Pendidikan karakter, pendidikan Islam, PAI, literasi digital, etika digital, kewargaan digital, Generasi Alpha, mahasantri, dan adaptasi pendidikan terhadap disrupsi teknologi.	Pembentukan karakter memerlukan integrasi nilai Islam dengan literasi dan pengalaman digital agar pendidikan tetap mampu merespons perubahan perilaku, teknologi, dan lingkungan sosial generasi muda.
Krisis moral dan penguatan dimensi spiritual	Mas'Ud & Fauzan (2025); Permadi et al. (2026); Marstiyaningtiyas et al. (2026)	Pendidikan moral sufistik, krisis moral Generasi Z, pendidikan karakter, perspektif hadis	Dimensi spiritual, nilai Islam, dan pendidikan karakter dipandang sebagai unsur yang diperlukan untuk merespons krisis moral generasi muda dalam

tarbawi, dan lingkungan sosial yang
disrupsi digital. semakin terdigitalisasi.

Pemetaan tersebut memperlihatkan adanya hubungan yang cukup jelas antara fondasi etika klasik, kapasitas pengendalian diri, dan kebutuhan pendidikan karakter dalam lingkungan digital. Kajian yang berangkat dari Ibn Miskawaih memberikan dasar mengenai penataan jiwa dan pembentukan akhlak, sementara literatur tentang teknologi memperlihatkan konteks aktual tempat kemampuan mengendalikan dorongan diuji. Pada sisi pendidikan, berbagai kajian memperluas persoalan tersebut ke dalam kebutuhan adaptasi nilai Islam, literasi digital, dan pembentukan karakter generasi muda. Pertemuan ketiga wilayah kajian tersebut kemudian mengarahkan sintesis pada persoalan yang lebih spesifik, yaitu bagaimana penataan kondisi batin dapat berhubungan dengan pengendalian perilaku dan pembentukan orientasi moral dalam kehidupan digital.

Pembacaan lintas sumber selanjutnya menghasilkan empat tema yang memiliki hubungan konseptual satu sama lain, yakni keseimbangan jiwa, pengendalian nafsu, pembentukan akhlak melalui pembiasaan, dan penyucian jiwa. Keempat tema tersebut tidak diperlakukan sebagai kategori yang berdiri sendiri, karena masing-masing menggambarkan bagian yang berbeda dari proses pembentukan moral. Keseimbangan jiwa memberikan kondisi awal bagi keteraturan internal, pengendalian nafsu mengarahkan respons terhadap dorongan, pembiasaan mengubah pengendalian menjadi kecenderungan perilaku, sedangkan penyucian jiwa memperdalam orientasi moral-spiritual. Hasil rekonstruksi hubungan antarkeempat tema tersebut disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Alur Rekonstruksi Etika Ibn Miskawaih

Tahap	Konsep	Fungsi Utama	Proses	Hasil yang Diharapkan
1	Keseimbangan jiwa	Kondisi dasar	Menata hubungan daya rasional, syahwat, dan amarah	Keteraturan internal
2	Pengendalian nafsu	Mekanisme pengaturan	Menilai dan mengendalikan dorongan sebelum bertindak	Respons yang proporsional
3	Pembiasaan akhlak	Pembentukan perilaku	Melatih dan mengulang tindakan yang sesuai dengan nilai moral	Terbentuknya kecenderungan akhlak
4	Penyucian jiwa	Pendalaman moral-spiritual	Melakukan refleksi, evaluasi diri, dan penataan orientasi batin	Penguatan kesadaran moral-spiritual
5	Kerangka etika Ibn Miskawaih	Integrasi empat proses	Penataan jiwa → pengendalian dorongan → pembiasaan perilaku →	Karakter yang lebih terkendali, reflektif, dan berorientasi pada keutamaan

Rangkaian tersebut menempatkan pembentukan moral sebagai proses yang bergerak dari penataan kondisi batin menuju pengaturan tindakan dan pendalaman kesadaran. Kerangka ini juga memperlihatkan bahwa akhlak tidak cukup dipahami sebagai kepatuhan terhadap norma, sebab pembentukannya melibatkan kemampuan mengelola dorongan, mengulang perilaku yang sesuai dengan nilai, serta mengevaluasi kembali orientasi batin. Dalam konteks digital, hubungan tersebut memberikan penjelasan konseptual mengenai kebutuhan individu untuk tidak hanya mengetahui batas perilaku yang baik, tetapi juga memiliki kapasitas internal untuk mengendalikan respons terhadap berbagai rangsangan. Dengan demikian, empat tema yang ditemukan menjadi dasar bagi pembacaan pemikiran Ibn Miskawaih sebagai kerangka etis yang dapat dikontekstualisasikan terhadap persoalan moral dan spiritual masyarakat digital.

Pembahasan

Pemikiran Ibn Miskawaih memberikan titik berangkat yang kuat untuk memahami pembentukan moral dari kondisi batin manusia, bukan semata dari perilaku yang tampak. Jiwa dalam kerangka ini memiliki tingkatan dan daya yang berbeda, sehingga keseimbangan moral tidak dapat dipahami sebagai keadaan pasif, melainkan sebagai keteraturan hubungan antara kemampuan rasional, syahwat, dan amarah. Daya rasional memperoleh posisi pengarah karena berfungsi menjaga berbagai kecenderungan agar tidak bergerak secara berlebihan dan tetap mengarah pada keutamaan. Prinsip *i'tidal* dengan demikian dapat dibaca sebagai dasar munculnya *hikmah*, *syaja'ah*, *'iffah*, dan *'adalah*, sekaligus sebagai pintu masuk untuk memahami persoalan regulasi diri dalam kehidupan masa kini (Taufik & Kudrotullah, 2025; Tanjung & Parhan, 2025; Ramdhan, 2026).

Persoalan tersebut menjadi semakin relevan ketika lingkungan digital menghadirkan rangsangan yang berlangsung cepat, berulang, dan sulit dipisahkan dari aktivitas sehari-hari. Media sosial, *smartphone*, dan berbagai platform digital bukan dengan sendirinya menjadi sumber persoalan etis; tantangannya muncul ketika individu kehilangan kemampuan untuk menentukan kapan harus merespons, menunda, membatasi, atau mengabaikan suatu rangsangan. Temuan mengenai hubungan pengendalian diri dengan pola penggunaan teknologi digital serta keterkaitannya dengan keterlibatan dan kelelahan akademik memperlihatkan bahwa persoalan regulasi diri memiliki konsekuensi yang nyata dalam kehidupan remaja (Burnell et al., 2023; Du & Wang, 2024). Dalam perspektif Ibn Miskawaih, kondisi tersebut dapat dipahami sebagai persoalan keteraturan internal: teknologi menyediakan rangsangan, tetapi kualitas respons tetap sangat dipengaruhi oleh kemampuan individu mengelola dorongan yang muncul.

Pengendalian nafsu karena itu lebih tepat dipahami sebagai kemampuan mengarahkan keinginan daripada usaha menghilangkan keinginan. Dorongan terhadap kesenangan, pengakuan, kepemilikan, maupun penerimaan sosial merupakan bagian dari kehidupan manusia, tetapi dapat berubah menjadi persoalan moral ketika keputusan diambil tanpa jeda untuk menimbang nilai dan akibatnya. Lingkungan digital memperkuat situasi tersebut karena validasi sosial, konten konsumtif, dan komunikasi berlangsung dalam tempo yang singkat sehingga keputusan impulsif menjadi lebih mudah terjadi. Keterkaitan *self-control* dengan kecenderungan kecanduan media sosial, pentingnya regulasi diri dalam

penggunaan smartphone dan jejaring sosial, serta peran kesesuaian nilai dalam mendorong kontrol penggunaan media sosial memperlihatkan bahwa kemampuan mengelola dorongan merupakan kapasitas yang perlu dibentuk secara sadar (Pratiwi et al., 2024; Favini et al., 2024; Galla et al., 2021). Dari sudut pandang ini, pengendalian nafsu menjadi penghubung antara keseimbangan jiwa sebagai kondisi internal dan keputusan etis yang muncul dalam tindakan sehari-hari.

Pembentukan akhlak kemudian tidak cukup diserahkan pada pengetahuan mengenai apa yang benar dan salah. Nilai baru memiliki daya pembentuk ketika diterjemahkan ke dalam tindakan yang dialami, diulang, dievaluasi, dan perlahan menjadi kecenderungan perilaku. Gagasan pembiasaan dalam pendidikan karakter memberikan dasar bahwa latihan moral perlu hadir dalam pengalaman konkret peserta didik, termasuk ketika mereka berhadapan dengan situasi digital yang menuntut pilihan secara cepat (Candra et al., 2021). Dalam praktiknya, pembiasaan dapat tercermin melalui kebiasaan memeriksa informasi sebelum membagikannya, menahan respons ketika emosi meningkat, menjaga etika komunikasi daring, membatasi perilaku konsumtif, dan mempertimbangkan dampak unggahan terhadap orang lain. Relevansi pembinaan akhlak terhadap penguatan *self-control* serta kebutuhan penerapan nilai pendidikan Islam dalam menghadapi transformasi digital semakin memperkuat posisi pembiasaan sebagai proses yang menghubungkan nilai dengan perilaku nyata (Putri et al., 2024; Asari et al., 2024; Kurniawan & Annisah, 2025).

Pada tahap yang lebih dalam, pembentukan perilaku etis membutuhkan refleksi terhadap alasan yang melatarbelakangi suatu tindakan. Penyucian jiwa tidak hanya berkaitan dengan perubahan perilaku yang terlihat, tetapi juga dengan kemampuan mengenali kecenderungan batin, menilai kembali motif, dan memperbaiki orientasi diri. Kajian mengenai *tazkiyah an-nufus* dalam pemikiran Ibn Miskawaih memperlihatkan bahwa pembentukan karakter memiliki dimensi batin yang tidak dapat dipisahkan dari perubahan perilaku (Kartikasari & Rachmadhani, 2026). Perspektif pendidikan moral sufistik dan etika pendidikan Islam juga memberikan ruang bagi penguatan refleksi moral-spiritual dalam menghadapi perubahan lingkungan digital (Mas'ud & Fauzan, 2025; Sari et al., 2025). Dalam konteks pendidikan, *muhasabah* dapat diterapkan sebagai ruang bagi peserta didik untuk meninjau alasan di balik pilihan, mengenali dorongan yang memengaruhi perilaku, dan mempertimbangkan konsekuensi tindakan terhadap diri maupun lingkungan sosial.

Jika keempat gagasan tersebut dibaca secara terpadu, tampak bahwa pemikiran Ibn Miskawaih dapat direkonstruksi sebagai proses yang bergerak dari keseimbangan jiwa → pengendalian nafsu → pembiasaan akhlak → penyucian jiwa. Rangkaian ini bukan urutan yang secara eksplisit dirumuskan Ibn Miskawaih sebagai model pendidikan digital, melainkan hasil sintesis penelitian terhadap konsep-konsep yang ditemukan dalam sumber primer dan literatur pendukung. Kerangka tersebut menjadi relevan ketika ditempatkan berhadapan dengan persoalan karakter generasi muda, sebab krisis moral dalam ruang digital tidak selalu berawal dari ketidaktahuan mengenai nilai, tetapi dapat berkaitan dengan lemahnya regulasi diri, kebiasaan perilaku, tekanan sosial, dan kurangnya refleksi. Kebutuhan terhadap model karakter integratif, integrasi *adab*, *akhlaq*, dan etika media sosial, serta respons pendidikan terhadap persoalan moral dalam lingkungan digital memperkuat konteks penerapan kerangka tersebut (Permadi et al., 2026; Mukhlis & Cahyadi, 2026; Marstiyaningtiyas et al., 2026). Dengan demikian, kontribusi konseptual penelitian ini terletak pada penyatuan gagasan yang sebelumnya kerap dibahas secara terpisah ke dalam

satu alur interpretatif yang dapat digunakan untuk membaca dinamika moral masyarakat digital.

Implikasi dari rekonstruksi tersebut mengarah pada perubahan cara pendidikan akhlak diposisikan dalam lingkungan pembelajaran. Pendidikan tidak cukup hanya menyampaikan norma, tetapi perlu memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengenali dorongan, menguji pilihan, membangun kebiasaan, dan melakukan refleksi atas konsekuensi tindakannya. Arah ini sejalan dengan kebutuhan integrasi nilai Islam dan literasi digital dalam pembentukan karakter, sekaligus dengan tuntutan agar pendidikan karakter mampu beradaptasi terhadap perubahan sosial dan teknologi (Nasution et al., 2025; Radjendra et al., 2026). Karena itu, pemikiran Ibn Miskawaih dapat berfungsi sebagai landasan filosofis untuk merancang pembelajaran yang mempertemukan dimensi kognitif, pengendalian diri, praktik perilaku, dan kesadaran spiritual. Kerangka tersebut tidak dimaksudkan sebagai solusi tunggal bagi krisis moral, tetapi sebagai perspektif yang dapat memperkaya pendidikan karakter dengan menempatkan pembentukan manusia pada keterhubungan antara penataan jiwa, pengelolaan dorongan, pembiasaan tindakan, dan pendalaman orientasi moral-spiritual.

KESIMPULAN

Kajian ini menempatkan pemikiran Ibn Miskawaih sebagai kerangka yang menjelaskan pembentukan moral melalui keterhubungan antara keseimbangan jiwa, pengendalian nafsu, pembiasaan akhlak, dan penyucian jiwa. Keempatnya membentuk alur yang bergerak dari penataan kondisi batin menuju kemampuan mengelola dorongan, pembentukan kebiasaan etis, hingga pendalaman kesadaran moral-spiritual. Rekonstruksi tersebut menjawab tujuan kajian dengan memperlihatkan bahwa relevansi pemikiran Ibn Miskawaih pada era digital terletak bukan pada pemberian solusi teknis terhadap teknologi, melainkan pada penyediaan landasan filosofis untuk memahami bagaimana individu membangun kendali dan orientasi moral ketika berhadapan dengan berbagai rangsangan digital. Kontribusi penelitian ini dengan demikian berada pada penyusunan keempat gagasan tersebut sebagai satu kerangka etika yang dapat digunakan untuk membaca persoalan moral dan spiritual kontemporer.

Nilai praktis dari kerangka tersebut terletak pada peluang mengembangkan pendidikan yang tidak berhenti pada penyampaian norma, tetapi memberi ruang bagi latihan pengendalian diri, pembentukan kebiasaan etis, pengambilan keputusan secara rasional, dan refleksi spiritual. Dalam pembelajaran, pendekatan ini dapat diterjemahkan ke dalam pengalaman yang membantu peserta didik menghadapi informasi, interaksi, dan dorongan konsumtif di ruang digital secara lebih sadar. Penelitian berikutnya perlu membawa kerangka konseptual ini ke pengujian empiris pada konteks pendidikan dan kelompok peserta didik yang berbeda, termasuk melalui penelitian *mixed methods* atau intervensi pendidikan karakter berbasis digital. Pengujian tersebut penting untuk mengetahui sejauh mana empat tahapan yang direkonstruksi dapat dioperasionalkan, diukur, dan dikembangkan menjadi strategi pendidikan yang efektif dalam menghadapi perubahan moral pada generasi digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Arrosidah, O. F. (2025). Tantangan dan Solusi Ma'had dalam Pembentukan Karakter Mahasantri pada Era Digital. In *Proceeding of International Conference on Islamic Education (ICIED)*, 10(1), 643-649. <https://doi.org/10.18860/icied.v10i1.3643>
- Asari, E., Amma, T., & Maghfiroh, A. (2024). Implementation Of Islamic Education Values In Building Students' Character In The Digital Era At SMP IC Darussalam. *El-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 22(2), 197-208. <https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v22i2.891>
- Burnell, K., Andrade, F. C., & Hoyle, R. H. (2023). Longitudinal and daily associations between adolescent self-control and digital technology use. *Developmental psychology*, 59(4), 720. <https://doi.org/10.1037/dev0001444>
- Candra, H., Putra, P. H., & Erniyati, Y. (2021). A Habituation Method in Education Character: An Ibn Miskawaih Thought. *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies*, 6(2), 245-262. <https://doi.org/10.29240/ajis.v6i2.3501>
- Dimyathi, M. S., Fatihunnada, F., & Ruswandi, B. (2025). Islamic character education in the digital age: A study of Indonesian state Islamic universities. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(3), 456-475. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v9i3.11905>
- Du, J., & Wang, Y. (2024). High school students' social media use predicts school engagement and burnout: the moderating role of social media self-control. *Frontiers in Child and Adolescent Psychiatry*, 3, 1269606. <https://doi.org/10.3389/frcha.2024.1269606>
- Fahmi, K., Priatma, A., & Wahyudi, M. (2024). Peran Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Berbasis Al-Qur'an Di Era Digital. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 590-595. <https://www.journal.staittd.ac.id/index.php/at/article/view/221>
- Favini, A., Culcasi, F., Cirimele, F., Remondi, C., Plata, M. G., Caldaroni, S., ... & Luengo Kanacri, B. P. (2024). Smartphone and social network addiction in early adolescents: The role of self-regulatory self-efficacy in a pilot school-based intervention. *Journal of Adolescence*, 96(3), 551-565. <https://doi.org/10.1002/jad.12263>
- Galla, B. M., Choukas-Bradley, S., Fiore, H. M., & Esposito, M. V. (2021). Values-alignment messaging boosts adolescents' motivation to control social media use. *Child development*, 92(5), 1717-1734. <https://doi.org/10.1111/cdev.13553>
- Juwaini, J., Rijal, S., Ahmad, A., Desky, H., Tamtowi, M., Mawardi, M., & Safira, C. (2025). Ibn Miskawaih's ethical philosophy and its relevance to moral education in Indonesian secondary schools. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 13(1), 695-720. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v13i1.1648>
- Kartikasari, N., & Rachmadhani, F. (2026). Konsep Tazkiyah An-Nufūs Perspektif Ibnu Miskawaih dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter: Studi Kitab Tahzīb al-Akhlāk. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 2(1), 19-32. <https://ejournal.lli.or.id/index.php/JIPSH/article/view/116>
- Kurniawan, W., & Annisah, S. (2025). Islamic Moral Education and Character Building in the Era of IoT. *Jurnal Al Burhan*, 5(2), 311-320. <https://jurnal.indaf.ac.id/jab/article/view/529>
- Larson, E. M. (2024). Smartphones and the education of religious youth in Indonesia: Highway to hell or path of righteousness?. *Social Compass*, 71(1), 119-135. <https://doi.org/10.1177/00377686231182251>

- Marstiyaningtiyas, E., Suparta, M., & Askar, R. A. (2026). Students' Moral Crisis in the Digital Era: A Tarbawi Hadith Analysis from the Perspective of Character Education. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sains Islam Interdisipliner*, 432-448. <https://www.jurnal.amorfati.id/index.php/JIPSI/article/view/819>
- Mas' Ud, M., & Fauzan, F. (2025). Sufism moral education as an effort to strengthen student's character in the era of digital disruption. *Research and Development in Education (RaDeN)*, 5(1), 121-129. <https://doi.org/10.22219/raden.v5i1.38364>
- Mat, A. C. (2025). A Hybrid Islamic Pedagogy Model for Generation Alpha Character Education in the Digital Era. *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society*, 193-212. <https://doi.org/10.15408/tjems.v12i2.51276>
- Muammar, A., Suresman, E., & Abdullah, M. (2026). Reconstructing the Four Cardinal Virtues in Ibn Miskawayh's Tahdhib Al-Akhlaq for Integrating Classical Islamic Ethics Into Modern Curriculum Design. *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman*, 13(1), 97-113. <https://doi.org/10.33650/at-turas.v13i1.14333>
- Mukhlis, M., & Cahyadi, A. (2026). Islamic Digital Literacy and Character Formation in the Cyber Era: Integrating the Concepts of Adab, Akhlaq, and Social Media Ethics into a Digital-Based Islamic Education Curriculum. *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 6(2), 569-592. <https://doi.org/10.69900/ag.v6i2.587>
- Naila Hanin Naswa, & Muthoifin. (2025). Islamic Education Strategies in Strengthening Character Education to Overcome Moral Challenges in the Digital Era. *Solo Universal Journal of Islamic Education and Multiculturalism*, 3(01), 93-104. <https://doi.org/10.61455/sujiem.v3i01.263>
- Nasution, H. S., Basri, H., Batubara, W. W., & Mukhlisin, A. (2025). Islamic education teachers strategies for character building through digital literacy based Islamic values in the Society 5.0 era. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 6(1), 259-271. <https://jurnal.staisumatera-medan.ac.id/index.php/fitrah/article/view/1172>
- Permadi, M. S., Dhuha, M. C., Suyudi, M., & Thobroni, A. Y. (2026). Revitalizing Islamic Education Values through an Integrative Character Model for Generation Z's Moral Crisis in the Digital Era: Revitalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam melalui Model Karakter Integratif untuk Mengatasi Krisis Moral Generasi Z di Era Digital. *SALIHA: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 274-298. <https://doi.org/10.54396/saliha.v9i2.2491>
- Pranoto, B. A., & Haryanto, B. (2024). Shaping Ethical Digital Citizens through Islamic Education: Membentuk Warga Digital yang Beretika melalui Pendidikan Islam. *Indonesian Journal of Islamic Studies*, 12(4), 10-21070. <https://doi.org/10.21070/ijis.v12i4.1740>
- Pratiwi, C., Jannah, A. M., Dewita, E., Sari, M. K., & Maiseptian, F. (2024). Pengaruh self control terhadap kecanduan media sosial pada remaja Kota Padang. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 8(2), 291-303. <https://doi.org/10.30653/001.202482.409>
- Putri, K. M., Hamdanah, H., & Luthfi, S. (2024). Pembinaan akhlak dalam upaya penguatan self-control siswa era digital di Madrasah Aliyah Negeri Kota Palangka Raya. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 9(2), 170-183. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2024.vol9\(2\).18956](https://doi.org/10.25299/althariqah.2024.vol9(2).18956)
- Radjendra, R., Zahra, S. A., Sunita, W., Karima, S., Sunariyah, S., & Anwar, C. (2026). Strengthening Islamic Character Education among Students in the Era of Digital Disruption. *Ahlussunnah: Journal of Islamic Education*, 5(1), 164-170. <https://doi.org/10.58485/jie.v5i1.596>



- Rahayu, W., Zukri, A., Maimunah, A., Sari, D. M., Jannah, R., & Ikhlas, M. (2023). Character education in Islamic education: Strengthening and implementing in the digital age. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 8(2), 125-138. <https://doi.org/10.22515/attarbawi.v8i2.7498>
- Ramadhan, I. (2026). The Concept of Sufi Ethics in Ibn Miskawayh's Tahdzib al-Akhlaq in the Chapter An-Nafs. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1). <https://journal-uia.ac.id/Tahdzib/article/view/5253>
- Sari, M., Husnilawati, H., Gani, A., Akmansyah, M., & Abas, E. (2025). ROLE OF EDUCATIONAL HADITHS IN BUILDING ISLAMIC EDUCATIONAL ETHICS IN THE DIGITAL ERA. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 230-239. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/26624>
- Tanjung, F. S., & Parhan, M. (2025). Filosofi Etika Ibn Miskawaih dan Implementasinya terhadap Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 14(1), 82-91. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v14i1.26824>
- Taufik, T., & Kudrotullah, A. (2025). The concept of character education according to Ibn Miskawaih and its relevance to character education in Indonesia. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1). <https://doi.org/10.34005/sa3m7m41>
- Yusnita, E., Prasetyo, A. E., Hasanah, U., Octafiona, E., & Rahmatika, Z. (2023). Shaping Teenagers' Moral in the Digital Era: Islamic Education Perspective. *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 13(1), 1-15. <https://doi.org/10.33367/ji.v13i1.3529>